

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUHAJIRIN di DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
(TINJAUAN SEJARAH ISLAM)**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/1441 H

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUHAJIRIN di DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
(TINJAUAN SEJARAH ISLAM)**



2020 M/1441 H

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUHAJIRIN di DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
(TINJAUAN SEJARAH ISLAM)**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : SHINTA NURFASIRAH
Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa
Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten
Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam)
NIM : 15.1400.040
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.dekan fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah
B.613/In.39/FUAD/05/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (...yuy...)
NIP : 197209212008041001
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I. (...Nozi...)
NIP : 198403122015031003

Mengetahui ;

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



SKRIPSI

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUHAJIRIN di DESA UJUNG LERO
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
(TINJAUAN SEJARAH ISLAM)**

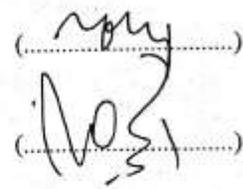
disusun dan diajukan oleh

SHINTA NURFASIRAH
NIM : 15.1400.040

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 10 Februari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	
NIP	:	197209212008041001	
Pembimbing Pendamping	:	Muhammad Haramain, M.Sos.I.	
NIP	:	198403122015031003	

~~Rektor IAIN Parepare~~

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



~~Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002~~



~~Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001~~

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung
Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
(Tinjauan Sejarah Islam)

Nama : Shinta Nurfasirah

NIM : 15.1400.040

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B.613/In.39/FUAD/05/2019

Tanggal Kelulusan : 10 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, khususnya kepada orang tua penulis yakni Ibunda Welly Wela dan Ayahanda Syarifuddin yang telah membantu baik moril maupun material, serta berkah doa tulusnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Tanpa doa dan jasa orang tua, penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dewi Srikandi, A.Md.TI., Putri Sri Tiara Anggrani dan Nurazizi yang merupakan kakak dan adik penulis, yang senantiasa memberikan dukungan serta bantuannya sehingga rintangan yang penulis hadapi dapat teratasi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas segala jasa dan sumbangsih baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bpk Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bpk Dr. H. Abd. Halim K, M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Bpk Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Penanggung jawab Pena Program Studi Sejarah Peradaban Islam Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
4. Bpk Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag dan Bpk Muhammad Haramain, M. Sos.I selaku pembimbing I dan Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Guru dan dosen yang telah memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai SD, SMP, SMK, dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Desa Ujung Lero beserta jajarannya atas izin dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Terkhusus buat Adik Sepupu Tercinta Henrika Abbas, yang setia meluangkan waktunya untuk menemani penulis meneliti sampai selesai.

9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah tahun 2015 khususnya program studi Sejarah Peradaban Islam serta semua teman-teman seangkatan pada fakultas dan program studi yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
10. Teman-teman terkhusus kepada Hardayanti Aulia, Hildayanti Aulia, Fitriani, Reskiyanti, Verawati K, Sulfiana, Indah Riyani, Monalisa dan Henriani Abbas yang telah memberikan semangat dan selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak diucapkan banyak terima kasih yang telah memberikan bantuannya. Penulis hanya bisa mendoakan agar segala amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah Swt.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 2 Desember 2019 M
Parepare, 5 Rabi'ul-Akhir 1441 H

Penulis



SHINTA NURFASIRAH
15.1400.040

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : SHINTA NURFASIRAH
NIM : 15.1400.040
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 23 September 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung
Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
(Tinjauan Sejarah Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Desember 2019 M
Parepare, 5 Rabi'ul-Akhir 1441 H

Penulis



SHINTA NURFASIRAH
15.1400.040

ABSTRAK

Shinta Nurfasirah. *“Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam)* dibimbing oleh Bpk Dr. Musyarif, M.Ag dan Muhammad Haramain, M. Sos. I.

Masjid Al-Muhajirin merupakan Masjid terbesar yang ada di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Masjid Al-Muhajirin dibangun dengan gestur ala Timur Tengah dan menyerupai Masjid Nabawi di Madinah, yang memiliki 25 kubah sebagai lambang dari nama Nabi dan Rasul. Masjid yang di bangun pada tahun 1958 ini tidak menggunakan kerangka dari besi dalam pembangunannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa, memiliki 25 kubah sebagai lambang Nama dari 25 Nabi dan Rasul. Masjid Kabupaten Pinrang, 2) Bagaimana makna simbolik arsitektur Masjid Al-Muhajirin bentuk interior dan eksterior di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin, dan makna simbolik arsitektur Masjid Al-Muhajirin interior dan eksterior.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan historis/sejarah, pendekatan arkeologi dan pendekatan fenomenologi. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin berdiri pada tahun 1958 ini dikerjakan dengan swadaya Masyarakat. Awalnya Masjid Al-Muhajirin berukuran kecil, setelah K.H. Sayyed Hasan Alwi hijrah ke Lero, setelah 10 Tahun bermukim di Madinah, ia merenovasi Masjid Al-Muhajirin dengan berukuran 50 X 40 meter di atas lokasi 1 hektar. Setelah di bangun ulang Masjid Al-Muhajirin mampu menampung 1.500 jamaah. Makna simbolik yang terdapat pada Masjid Al-Muhajirin terdiri dari interior dan eksterior. Dari segi interior Masjid Al-Muhajirin memiliki 25 kubah sebagai lambang dari nama 25 Nabi dan Rasul dan segi eksterior yaitu menara sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam atau sebagai simbol adanya Masjid.

Kata Kunci: Sejarah, Arsitektur, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Arsitektur.....	10
2.2.2 Masjid.....	12
2.3 Tinjauan Konseptual.....	26
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34

3.2 Pendekatan	35
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
3.4 Fokus Penelitian	37
3.5 Sumber Data.....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2 Sejarah Berdirinya Masjid Al-Muhajirin	49
4.3 Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Muhajirin Interior dan Eksterior ..53	
4.4 Analisis Hasil Penelitian Terhadap Arsitektur Masjid Al-Muhajirin.....	59
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Batas Wilayah Desa Ujung Lero	45
2	Daftar Jumlah Penduduk Desa Ujung Lero	46
3	Tingkat Pendidikan Desa Ujung Lero	47
4	Mata Pencaharian Pendududuk Desa Ujung Lero	48



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Tabel	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	
2	Surat Rekomendasi Penelitian	
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Dokumentasi	
6	Biografi Penulis	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat muslim untuk beribadah.¹ Ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya: “di manapun engkau beribadah, tempat itulah Masjid”. Sebagaimana dalam HR. al-Bukhari No 335.

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، فَأَلَمَّا رَجَلِي مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ، فَتَوَضَّأَ

Artinya:

Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci. Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana).²

Penyebutan nama Masjid berasal dari firman Allah Swt yang tersebut di dalam al-Qur'an sejumlah dua puluh delapan kali, yaitu *sajada-sujud*, yang memiliki arti patuh, taat, tunduk penuh hormat dan takzim.³

Sebagaimana firman Allah Swt yang tercantum dalam Q.S. an-Nur: 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

(cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. eka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).⁴

¹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 1

²M. Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 399

³Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459

⁴Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h. 354.

Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).

Tafsir Al- Maraghi, Sa'id bin Jubair meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata bahwa firman Allah, "Masjid adalah rumah Allah di bumi," ia menerangi penghuni langit sebagaimana bintang-bintang menerangi penghuni bumi. Amr bin Maimun berkata bahwa saya mendapati para sahabat Rasulullah Saw, ketika mereka sedang berkata, 'Masjid-Masjid adalah rumah Allah, dan adalah kewajiban Allah untuk memuliakan orang yang berkunjung kepadanya di dalamnya.'⁵

Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Akan tetapi pada masa Rasulullah Saw, selain digunakan untuk beribadah, Masjid juga bisa digunakan untuk kepentingan sosial, yaitu sebagai tempat belajar (menuntut ilmu), merawat orang sakit, sebagai tempat pembinaan jamaah, sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam, dan lain sebagainya. Untuk itu kita sebagai umat muslim tidaklah pantas untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban yang semestinya untuk dilaksanakan agar kita tetap ingat kepada sang Maha Esa dengan selalu melaksanakan kewajiban seorang muslim yang sesungguhnya.⁶

Sesuai dengan pendirian bahwa Allah itu ada di mana saja, tidak terikat pada suatu tempat, maka untuk meyembahnya manusia dapat melakukan shalat di mana-mana.⁷ Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, Rasulullah Saw bersabda:

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya:

Bumi ini semuanya merupakan Masjid (tempat sujud untuk sholat) kecuali kuburan dan kamar mandi. (HR. Ibnu Majah No. 737)⁸

⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Tohaputra; 1989), h. 194

⁶A. Bachrun Rifa'I, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 90

⁷Soekomo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kansius, 1981),h. 75

⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu'Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, cetakan I, 2000), h. 13

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats Tsauri dan Hammad bin Salamah dari ‘Amru bin Yahya dari Bapaknya. Sedangkan Hammad menyebutkan dalam hadits-Nya dari Abu Sa’id Al Khudri dan ia tidak menyebutkan nama Sufyan Abu Sa’id, ia berkata Rasulullah Saw bersabda: “Bumi semuanya adalah Masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.” Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad, kemudian menyebutkan dari Abu Sa’id yang menurutnya itu berasal dari Nabi Saw. (HR. Musnad Ahmad, No. 11362).⁹

Dari hadits ini kita dapat menyimpulkan bahwasanya, semua bagian di muka bumi ini bisa kita jadikan sebagai tempat untuk beribadah kecuali kuburan dan kamar mandi. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk meninggalkan ibadah kepada Allah Swt, khususnya ibadah sholat. Masjid dapat menjadi tempat ibadah, sebagai rumah bahkan digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan sosial.

Arsitektur Islam pada dasarnya identik dengan bangunan Masjid, dalam proses perancangan Masjid ada tiga tahap yaitu asas objek fisik, identitas dan estetika. Pada arsitektur Masjid mempunyai prinsip dalam mendesain yaitu berupa ruang shalat, mihrab, mimbar dan menara.

Menurut Irawan Maryono dalam buku *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia* adalah:

Mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan. Mendirikan bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Biasanya suatu bangunan akan mencakup, baik unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam kenyataan atau prakteknya keduanya sukar dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan.¹⁰

⁹M.Nashiruddin al-Albani, *Peringatan Penting Menggunakan Kuburan Sebagai Masjid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), h. 3

¹⁰Irawan Maryono, *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), h. 18

Pada prinsipnya jelas bahwa arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan. Ruang adalah sebagai tempat manusia bernaung terhadap panas matahari, angin dan hujan. Tempat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan. Keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan bagi yang melihat ruang tersebut atau yang berada di dalamnya. Keindahan dirasakan oleh pancaindra, sedangkan kebahagiaan dirasakan oleh jiwa (perasaan).¹¹

Peninggalan Sejarah yang sangat berkesan dan dianggap menyimpan misteri dibalik berdiri kokohnya Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero di bangun tanpa menggunakan kerangka dari besi. Masjid Al-Muhajirin ini merupakan Masjid terbesar yang ada di Desa Ujung Lero yang didirikan oleh seorang pendatang dari tanah Mandar yang berguru di Arab selama 10 tahun yang dikenal bernama K.H. Sayyed Hasan Alwi yang dulunya berdomisili di Desa Lero tahun 1958. Dari luar, Masjid Al-Muhajirin ini terlihat seperti Masjid pada umumnya, namun di lantai dua, terdapat 25 kubah dengan tinggi 1 dan 2 meter dengan luas 4 meter persegi tersusun rapi.

Profil Masjid Al-Muhajirin di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang memiliki keunikan tersendiri, keunikannya adalah dibangun dengan gestur ala Timur Tengah dan juga menyerupai Masjid Nabawi di Madinah, yang memiliki 25 kubah sebagai lambang dari 25 Nabi dan Rasul. Menatap kelangit-langit Masjid 25 nama Nabi dan Rasul menjadi pengingat kebesaran Ilahi, Setiap nama di langit-langit melengkapi kubah di atasnya, yang berjejer rapi di lantai dua Masjid. Kubah setinggi

¹¹Irawan Maryono, *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, h. 19

1 hingga 2 meter inilah yang kemudian juga menjadi daya tarik warga yang datang ke Desa Lero.

Berita tentang Masjid yang sakti tersebut sudah terdengar hingga ke pelosok Asia. Seorang arsitektur Jepang, pernah sengaja berkunjung ke Masjid ini tahun 2000 silam. Arsitek tersebut tidak percaya akan kokohnya bangunan yang tidak runtuh ketika gempa besar melanda Pinrang tahun 90-an. Arsitek itu setelah melihat-lihat tidak percaya karena Masjid ini berlawanan dengan teori konstruksi bangunan. Bahkan arsitek itu bertaruh bahwa Masjid Al-Muhajirin akan runtuh lima tahun setelah kedatangannya. Namun, setelah lima tahun Masjid Al-Muhajirin tidak runtuh bahkan bertahan hingga sekarang.

Masjid yang memiliki nilai sejarah harusnya perlu dilakukan penulisan dan penelusuran sejarah yang lebih baik, tetapi sampai saat ini belum dilakukan penelitian dan penulisan lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Sejarah Berdirinya Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Muhajirin Interior dan Eksterior di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Untuk Mengetahui Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Muhajirin Interior dan Eksterior di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap peninggalan masa lalu, khususnya Masjid Al-Muhajirin oleh masyarakat.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan mampu untuk menggali kebudayaan sebagai salah satu peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, berharap bisa menambah ilmu keagamaan di Masjid yang masih bertahan asli bangunan zaman dahulu hingga saat ini, sehingga akan memperkaya kelimuan tentang sejarah Masjid serta mengetahui makna simbolik arsitektur Masjid dan juga keunikan yang terdapat pada Masjid Al-Muhajirin yang akan dikaji peneliti dalam tulisan ini.

1.4.2 Kegunaan Ilmiah

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan memperkaya khasanah pengembangan keilmuan di bidang peradaban Islam.

1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin Desa Ujung Lero serta mengetahui bentuk dan juga keunikan yang terdapat pada Masjid Al-Muhajirin yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini. Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dari Masjid Al-Muhajirin secara menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Skripsi Nufiyah Fakhrun Nisa, dengan judul Penelitian “ Masjid Agung Pondok Pesantren Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Arsitektur dan Ornamentasi)”.¹² Penelitian ini membahas tentang sejarah berdirinya Masjid, bentuk arsitektur serta bentuk ornamentasinya. Di mana dalam pendirian masjid agung adalah merupakan inisiatif dari K.H. Abdul Ghofur untuk kepentingan peribadatan santri khususnya, dan untuk masyarakat sekitar umumnya. Bentuk arsitektur yaitu interior dan eksterior terdiri dari atap kubah, menara, serambi, dan tempat wudhu. Serta ornamentasi diantaranya bunga teratai, singo mengkok, bamboo runcing dan juga beberapa kaligrafi.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “ Masjid Agung Pondok Pesantren Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Arsitektur dan Ornamentasi)”. Dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “ Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam) adalah kedua penelitian ini memiliki

¹²Nurfiyah Fakhrun Nisa, *Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Arsitektur dan Ornamentasi)*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

persamaan yaitu sama-sama mengkaji “Arsitektur Masjid”. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah “Objeknya” karena penelitian Nurfiyah Fakhrun Nisa Fokus mengkaji Masjid Agung Pondok Pesantren Drajat Banjaryar studi sejarah dan ornamentasi, Sementara peniliti fokus kajiannya yaitu Arsitektur Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam).

Alvin Susandi, dengan judul penelitian “ Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang”.¹³ Penelitian ini membahas mengenai terjadinya akulturasi pada arsitektur masjid, pengaruh budaya serta bentuk akulturasi. Di mana Masjid Agung Palembang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang terkenal sebagai tokoh pembangunan yang modern, realistik, dan juga seorang petualang yang kompromistis. Di dalam penyajian bentuk arsitekturnya tidak terlepas dari kebudayaan luar yang masuk ke Nusantara baik Cina, Arab, dan Eropa. Dengan masuknya pengaruh kebudayaan luar tersebut telah memungkinkan terjadinya akulturasi budaya pada arsitektur masjid Agung, serta bentuk akulturasi budaya pada arsitektur dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang mempengaruhi Masjid tersebut.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “ Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang”. Dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “ Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam) adalah kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang “Arsitektur Masjid” Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah penelitian Alvin Susandi Fokus mengkaji Akulturasi budaya Pada Arsitektur Masjid Agung, Sementara peniliti fokus kajiannya yaitu Arsitektur Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam).

¹³Alvin Susandi, *Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Multazam DKK “ Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebar Syiar Islam (pada Tahun 1958 – Sekarang) di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.¹⁴ Penelitian ini membahas mengenai peranan dalam pengembangan ajaran Islam di Lero melalui pengajian yang dilakukan oleh para siswa siswi dalam memahami ajaran Islam. Masjid Al-Muhajirin ini juga berperan sebagai lembaga dakwah, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk mensyiarkan Islam dan membangkitkan semangat beribadah, yang berupa kegiatan pengajian, barazanji dan sebagainya, walaupun tidak berfungsi sebagai Masjid yang berpesantren.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu yakni “Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebar Syiar Islam (pada Tahun 1958 – Sekarang) di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam) adalah kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang “Masjid Al-Muhajirin” Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Multazam DKK fokus mengkaji Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebar Syiar Islam, sementara peneliti fokus kajiannya yaitu Arsitektur Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam).

Ketiga penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus kajian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian dari ketiga peneliti tersebut adalah “Masjid

¹⁴Multazam DKK, *Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebar Syiar Islam (Pada Tahun 1958 – Sekarang) di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, (Hasil Riset Kolektif / PPL: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017).

Agung Pondok Pesantren Drajat Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Arsitektur dan Ornamenasi)”, “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang” dan “Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebar Syiar Islam (pada Tahun 1958 – Sekarang) sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah Arsitektur Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam).

Segala perbedaan yang didapatkan oleh penulis bukanlah menjadi halangan bagi penelitian. Fokus kajian dibutuhkan sebagai sebuah batasan dan ukuran penulis, agar segala faktor pembeda tersebut menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian di tempat yang sama dimasa mendatang.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Arsitektur

Arsitektur menurut Abdul Rochym adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni, dan bentuk kepercayaan.¹⁵

Beberapa pengertian arsitektur terkait dengan karya arsitek, baik itu berupa olahan fungsi ke dalam bentuk dan ruang yang terangkum menjadi satu. Namun karya arsitektur bukanlah sekedar masalah ruang dan bentuk, lebih dari itu, arsitektur mampu merangkum seni dalam satu bagian yang utuh, untuk menghadirkan sebuah

¹⁵Abdul Rochyim, *Sejarah Arsitektur Islam*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 2

keindahan.¹⁶ Fungsi-fungsi yang diolah oleh arsitek, merupakan pengertian secara sederhana dari kegunaan. Fungsi juga dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk memenuhi keinginan yang timbul akibat adanya kebutuhan manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Pakar arsitektur James C. Synder dan Anthony J. Catanese menjabarkan arsitektur sebagai hasil pemikiran dalam menata ruang, waktu, kegiatan, status serta peran dan perilaku, untuk memberikan suatu penampilan fisik, pada gagasan dan mengkiaskan gagasan sebagai ini dapat membantu perilaku manusia tentang bagaimana berperilaku dan apa saja yang diharapkan dari mereka.¹⁷

Sementara itu, menurut Geoffrey Broadbent dalam bukunya “*Design in Architecture*” yang beberapa diantaranya yang berkaitan dengan perilaku, adalah bahwa arsitektur haruslah memiliki kaidah-kaidah *Container Function*, yaitu arsitektur merupakan wadah atau bungkus dari kegiatan tertentu, dan dapat menginformasikan kegiatan yang ada di dalamnya kepada pengamat, sekaligus sebagai *Behavior Modifier*, yaitu arsitektur digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia atau menanggapi perilaku manusia.¹⁸ Pada teori di atas, menjadikan perilaku sebagai landasan dari sebuah arsitektur. Arsitek sebagai perancang, menindaklanjuti perilaku sebagai suatu kajian yang digiring menjadi desain.

Dalam teorinya arsitek menempatkan karyanya sebagai *Fungsionalisme Cultural*, artinya penciptaan karya arsitektur dilahirkan dengan menempatkan manusia sebagai sentral dan *Form Follow Culture*, bentuk yang dirancang arsitek berasal dari pola perilaku, dijiwai oleh kehidupan manusia dan disesuaikan dengan

¹⁶Aulia Fikriarini dan Yulia Eka Putri, *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press), h. 10-11

¹⁷Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 53

¹⁸Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 54

kondisi sosial budaya.¹⁹ Jika arsitek menyesuaikan dengan konteks tersebut, maka fungsi, bentuk, ruang serta teknik akan menghasilkan arsitektur. Oleh karena itu, segala aktivitas kita termasuk dalam berarsitektur, tetaplah merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga tercipta desain yang baik dan tepat.²⁰

2.2.2 Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab مسجد diambil dari kata *sajada* سجد, yang artinya bersujud. Disebut Masjid, karena dia menjadi tempat untuk bersujud. Kemudian makna ini meluas, sehingga Masjid diartikan sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan shalat.²¹

Secara bahasa Masjid adalah tempat yang digunakan atau dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjamaah. Az-zarkasyi berkata “manakala sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepadanya di dalam sujud, maka tempat untuk melaksanakan shalat diambil dari kata sujud yakni Masjid (tempat sujud), kemudian perkembangan berikutnya lafadh Masjid berubah menjadi Masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu.²²

Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian Masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga Masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat islam untuk melaksanakan shalat lima waktu

¹⁹Aulia Fikriarini M dan Luluk Masluha, *Arsitektur Islam*, h. 55

²⁰Dahlan Zaini, *Qur'an Karim*, (Yogyakarta: ULL Press, 1997)

²¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 453

²²Mohammad Ayub Dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 15

yang diperintahkan Allah Swt. Pengertian lain tentang Masjid yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.²³ Hal ini sebagaimana hadits Riwayat Abu Hurairah:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Artinya:

Semoga Allah Swt melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah¹³

Pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, "Masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S. an-Nur: 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

(cahaya itu) di rumah-rumah atau Masjid yang di sana telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalam-Nya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.²⁴

Sesependapat dengan Yusuf Al-Qardhawi di atas, Fachruddin Hs mengemukakan Masjid ialah rumah peribadatan kaum muslimin. Di situ mereka mengerjakan shalat jama'ah dan shalat jum'at, zikir, menyebut dan mengingat Allah serta memohonkan do'a kepada-Nya. Di situ mereka membaca, belajar dan

²³Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h.1

²⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h. 608

mengajarkan shalat jama'ah (sembahyang berkaum-kaum) dan setiap hari jum'at mengadakan shalat jum'at dengan jamaah yang lebih ramai.²⁵

Dalam Masjid, kaum muslimin mendengarkan pengajian dan pengetahuan berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari, berkenaan dengan kehidupan dan pencaharian rezeki atau hubungan dengan masyarakat. Pengunjung Masjid bertemu muka setiap saat, sehingga dapat kenal mengenal dari dekat, mengetahui keadaan masing-masing serta berbicara langsung dari hati ke hati dalam berbagai persoalan. Peristiwa yang terjadi pada diri anggota jama'ah Masjid suka dan duka, dapat diketahui dengan cepat dan bisa dilakukan dengan tindakan segera secara bersama.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dikatakan bahwa istilah Masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Taubah: 18 dan 108

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hanya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. at-Taubah: 18).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat 18 dia mengatakan bahwa tidak pantas orang-orang musyrikin itu memakmurkan Masjid-Masjid Allah yang telah dibangun atas nama-Nya dan untuk tempat hanya beribadah kepada-Nya sebagai Tuhan yang Maha Esa tiada bersekutu. Ada sementara *qurra'* yang mengatakan Kata

²⁵Fachruddin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an, Jilid II, Cetakan 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 78

“Masjid” berbetuk jamak dalam ayat ini, dengan kata “Masjid” yang berbentuk tunggal, sehingga dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan kata Masjid itu ialah Masjidil Haram, yang merupakan Masjid pertama dan yang termulia di atas bumi Allah ini, yang telah dibangun oleh kekasih Tuhan Nabi Ibrahim As.

Orang-orang musyrikin yang mengakui dan menyatakan dengan sadar syirik karenanya segala amal bakti mereka akan sia-sia belaka, bahkan nerakalah akan amenjadi tempat mereka di hari kemudian. Tidaklah patut dan bukanlah tugas mereka memakmurkan Masjid-Masjid Allah, akan tetapi tugas dan kewajiban orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, mendirikan shalat yang merupakan rukun Islam yang utama, menunaikan zakat yang merupakan kewajiban sosial yang terafdhal dan yang bersikap berani karena benar serta tidak takut kepada siapapun selain Allah.²⁶

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسَسَّ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam Masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya Masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.S. at-Taubah: 108).²⁷

Selanjutnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat 108 mengatakan bahwa mereka (yang membangun Masjid itu) bersumpah bahwa mereka tidak menghendaki selain kebaikan dengan pembangunan Masjid itu, Kepentingan orang banyak, padahal Allah menjadi saksi bahwa mereka itu adalah pendusta dalam pernyataan dan pengakuan mereka. Allah mengetahui bahwa mereka membangun Masjid itu untuk menyaingi Masjid Quba’ dan untuk menimbulkan perpecahan di dalam barisan Muslimin dan

²⁶Victoria Agencie, *Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1988), h. 22

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h. 189

untuk tempat berkumpulnya orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu Abu Amir dan kawan-kawannya. Karenanya Allah melarang Rasul-Nya begitu pula umatnya, janganlah kamu bersembahyang di dalam Masjid itu untuk selamanya, dan hendaklah shalat dan sembahyang itu tetap dilakukan di dalam Masjid Quba' yang di bangun sejak hari pertamanya atas dasar takwa dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁸

Dalam riwayat mengenai sebab turunnya Surah at-Taubah ayat 108 disebutkan bahwa di Madinah sebelum Rasulullah Saw berhijrah ke sana terdapat seorang lelaki bernama Abu 'Amir ar-Rahib dari suku Khazraj. Dia menganut agama Kristen dan mengajarkan ilmu-ilmu ahlul kitab serta mempunyai kedudukan yang penting dalam kalangan mereka. Walau bagaimanapun, dia tidak menyukai Nabi Muhammad Saw dan dilaporkan bertarung dalam Perang Badar. Abu Amir ingin mempertahankan status penduduk Madinah yang membenarkannya untuk mengamalkan agamanya secara bebas. Dia juga menyertai pasukan Musyrikin Quraisy menentang Islam ketika Peperangan Uhud. Banyak yang mengatakan bahwa Abu Amir telah meminta bantuan pemerintah Bizantium untuk membantunya menentang Nabi Muhammad Saw.

Setelah Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah dan memperoleh pengikut yang banyak dari penduduk Madinah itu, sehingga kaum Muslimin telah menjadi kuat, dan Allah Swt, telah memenangkannya terhadap kaum musyrik, maka Abu Amir keluar dari kota Madinah melarikan diri ke Mekkah. Ia membujuk kaum musyrikin untuk mencederai Rasulullah dalam perang Uhud. Bahkan ia berpidato kepada kaumnya yang terdiri dari orang-orang Ansar supaya mereka berpihak kepadanya. Akan tetapi

²⁸Victoria Agencie, *Tafsir Ibnu Katsier*, h. 140

kaumnya ini menolak dengan tandas. Abu Amir lalu berkirim surat kepada sekelompok kaumnya yang terdiri dari orang-orang munafik mengabarkan kepada mereka bahwa ia akan datang membawa pasukan untuk memerangi dan mengalahkan Nabi Muhammad Saw dan ia memerintahkan agar mereka membuat sebuah benteng sebagai tempat perlindungan bagi orang-orangnya yang nanti akan datang kepada mereka dengan membawa surat-suratnya dan tempat itu kelak akan digunakannya sebagai kubu pertahanan apabila nantinya ia datang kepada mereka. Maka mulailah para pengikutnya itu membangun sebuah Masjid yang berdekatan letaknya dengan Masjid Quba. Mereka membuat bangunan itu sedemikian rupa kokohnya dan selesai mereka kerjakan sebelum berangkatnya Rasulullah Saw ke peperangan Tabuk.

Mereka kemudian datang kepada Rasulullah Saw dan meminta agar beliau shalat di Masjid tersebut sebagai tanda bahwa beliau merestui pembangunan Masjid itu. Ketika Nabi Muhammad Saw pulang dari Tabuk Seperti yang beliau informasikan, beliau ingin mengunjungi Masjid itu. Kemudian, turunlah wahyu yang menegaskan beliau tentang larangan untuk shalat di dalam Masjid tersebut “Janganlah engkau shalat dalam Masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih (lahir dan batin)”.

Para pendiri Masjid tersebut menyebutkan kepada Rasulullah Saw bahwa bangunan tersebut mereka dirikan hanyalah semata-mata untuk menampung orang-orang lemah di antara mereka dan orang-orang yang menderita sakit pada malam-malam musim dingin. Setelah mendapat pemberitahuan itu, maka Rasulullah Saw, mengirim orang-orang untuk meruntuhkan dan membakar bangunan itu sebelum

beliau sendiri sampai ke Madinah. Ibnu Katsir berkata, memberitahu bahwa Nabi Muhammad Saw, mengutus Malik bin Dukhsyum, Ma'an bin Adi,' Amir bin As-Sakan dan Wahsyi. Kemudian berkata, "Pergilah kalian ke Masjid yang didirikan oleh orang-orang zalim (Masjid Dhirar), kemudian hancurkan dan bakarlah.". Maka mereka pun berangkat dengan segera. Malik bin Dukhsyum mengambil api dari pelepah kurma dari rumahnya. Mereka bertolak lalu membakar dan menghancurkan Masjid tersebut. Mereka melaksanakan perintah Rasulullah Saw itu, sehingga bangunan tersebut dijadikan tempat pembuangan sampah.

Kata Masjid di dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh delapan kali. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan Masjid, yang artinya "tempat bersujud".²⁹ Dengan demikian dari tinjauan terhadap berbagai pengertian Masjid, dapat disimpulkan bahwa Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dalam arti sempit, akan tetapi pengertian Masjid mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam.

2.2.4.1 Sejarah Masjid Masa Nabi Dan Khulafaur Rasyidin

Masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad Saw disebuah desa kecil bernama Quba' pada hari senin 12 Rabi'ul Awal 1 H (28 Juni), di sini mereka beristirahat lebih kurang

²⁹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 452-453

empat hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah Masjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tepat itu sendiri, yakni Masjid Quba'.³⁰

Masjid pertama dibangun Nabi adalah Masjid Quba, dibangun 8 Rabiul Awal (23 September 622 M). Bentuk fisik Masjid Quba persegi panjang, dengan ukuran dasar 70 x 60 hasta (dalam satuan metrik, 39 x 26 m), tidak bertikar (shajadah), ber dinding pagar batu gurun yang cukup tinggi (8 hasta = 4 m) jadi ukuran Masjid (39 x 26 x 4) meter. Tiang-tiang Masjid dari batang kurma, atap dari pelepah daun kurma. Masjid tidak diatap seluruhnya. Di dalam Masjid terdapat "halaman dalam" (tanah lapang) disebut "Shaan", tempat shalat disebut "Liwan" dan "sumur" untuk air wudhu'. Nabi khutbah/ceramah berdiri disamping potongan batang kurma, bila istirahat sejenak sedang ceramah/khutbah duduk pada undukan tanah liat, tempat ini disebut Mimbar, Pola-pola ini semua mengarah pada bentuk fungsional. Boleh dikatakan tidak ada yang bersifat berlebihan. Itulah Masjid dan teknologi yang digunakan (ada) saat itu. Walaupun bentuk Masjid dan teknologi (sederhana) demikian, suasana ukhuwah Islamiah tetap terasa dan demokratis (keakraban).³¹

Di Masjid Quba ini pulalah pertama kali diadakan shalat berjama'ah secara terang-terangan. Tahun 623 M, di sisi Masjid didirikan dua kamar untuk tempat tinggal keluarga Nabi. Qiblat Masjid tahun 624 M dirubah dari menghadap ke Baitul Maqdis (Yerusalem) ke Masjidil Haram (Baitullah) Makkah. Beberapa literatur menjelaskan bahwa pintu belakang saat Qiblat mengarah ke Yerusalem, dijadikan Mihrab ketika qiblat mengarah ke Makkah. Sesudah membangun Masjid Quba, Nabi membangun Masjid Nabawi. Bentuk bujur sangkar dengan rusuk 100 hasta (50

³⁰Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw*, (Jakarta, Pustaka Nasional, 1976), h. 93

³¹Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Cet. 1 (Jakrta: Gema Insani Press, 1999), h. 108

meter). Arsitektur Masjid Nabawi awal dibuat, bentuk dasarnya sama dengan Masjid Quba.³²

Madinah merupakan tempat Nabi Muhammad SAW melakukan hijrahnya dari Makkah. Maka padahari jum'at 16 Rabi'ul awal (8 Juni) Rasul pun tiba bersama-sama dengan Abu Bakar yang setia itu dengan selamat. Mereka disambut dengan penuh sukacita oleh kaum Muhajirin yang datang lebih awal dan kaum Anshor (penduduk madinah). Maka ditengah-tengah itu unta Nabi berjalan pelan sampai akhirnya berhenti pada sebidang tanah kepunyaan dua orang anak yatim, Sahl dan Suhail, namanya dari Bani Najjar. Di sinilah Rasul pun turun dan rupanya tempat itulah yang telah diberkati dan ditentukan Allah untuk menjadi tempat Rasul-Nya di Madinah. Tanah yang bertuah ini dibelinya dari yang punya dan di sana didirikanlah rumah dan masjid Nabi yang terkenal dengan nama “ Masjid An-Nabawi”, yang sampai saat ini masih berdiri dengan gayanya sebagai lambang kesucian dan kebesaran Islam.³³

Masjid yang menakjubkan dibangun di masa Khalifah adalah Masjid Agung Kordova di Spanyol, saat sekarang ini ditempati umat Kristen (sebagian literatur menyebutnya museum). Masjid Agung Kordova tidak hanya memiliki arsitektur bagian-bagian yang indah, tapi sekaligus memiliki fungsi tata suara, tata udara dan tata cahaya yang baik. Artinya tata ruang (bagian-bagian) Masjid juga dilengkapi dengan pola ventilasi (alami) dan lubang cahaya yang luar biasa, yaitu menjamin masuk udara segar leluasa dan juga kecukupan cahaya (alami) mencapai (bidang kerja). Masjid Agung Korboba ini, adalah bangunan Masjid, memadukan rancangan

³²Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009),h. 146-147

³³Rus'an, *Lintasan Sejarah di Zaman Rosulullah Saw*, h. 94

arsitektur dengan fisika bangunan, belum ada bandingannya, kata pengamat arsitektur Masjid. Apalagi dibangun ditahun kekhalifahan (masa lalu).³⁴

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjidlah satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Pada dasarnya Masjid awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama shalat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya.

Bagi masyarakat muslim, Masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial dalam *rite de passage*, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan dimasa lalu, Masjid adalah kedudukan penguasa, untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang sehingga Masjid mencerminkan kehidupan muslim di komunitas itu.³⁵

2.2.4.2 Model Kajian Masjid Masa Dinasti-Dinasti Islam

a. Masa Dinasti Umayyah

Sebagai seni paling awal dan permanen, meskipun untuk tujuan keagamaan, arsitektur selalu menjadi representasi utama seni bangunan.³⁶ Para arsitek muslim, atau orang yang mereka pekerjakan, telah mengembangkan struktur bangunan, yang sederhana dan anggun, atas dasar pola-pola sebelumnya, tapi benar-benar melukiskan jiwa agama baru itu. Jadi, kita menemukan dalam sebuah Masjid dari bahasa Arab, yang berarti tempat bersujud. Representasi sejarah perkembangan peradaban Islam, yang menunjukkan hubungan antara ras dan hubungan internasionalnya. Dengan

³⁴Ahmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, h. 146-147

³⁵Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 239-242

³⁶Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 321

demikian, bisa dikatakan bahwa arsitektur Masjid merupakan contoh yang lebih jelas untuk melukiskan perpaduan budaya antara Islam dan budaya daerah di sekitarnya.³⁷

Masjid Nabi Muhammad yang sederhana di Madinah telah menjadi prototipe umum Masjid-Masjid besar pada abad pertama Islam. Masjid ini terdiri atas pelataran terbuka yang dikelilingi oleh dinding dari tanah liat yang di jemur. Untuk menghalangi sinar matahari, Nabi kemudian menambahkan atap untuk menutup seluruh ruang yang terbuka. Atap itu terbuat dari batang pohon kurma diletakkan di atas tanah yang pada awalnya digunakan sebagai mimbar. Mimbar itu kemudian diganti dengan sebuah podium dari kayu cedar bertangga tiga menyerupai podium di dalam gereja-gereja suriah. Kita tidak bisa memastikan apakah Nabi memandang penting untuk membangun sebuah cerukan (mihrab) arah shalat (qiblat) di dalam Masjid-Nya. Dari puncak atap Masjid, dengan suaranya yang keras dan lantang, Bilal dari Abissinia mengumandangkan seruan shalat. Di sini dengan segala kesederhanannya, kita mendapatkan hampir semua cikal bakal sebuah Masjid untuk shalat berjamaah, pelataran atap untuk menaungi jamaah dan mimbar.³⁸

Masjid pertama yang didirikan di daerah taklukan adalah Masjid di Basrah yang dibangun oleh 'Utbah ibn Ghaswan (637 atau 638), yang menjadikan kota itu sebagai markas pasukan pada musim dingin. Pada 638 atau 639 M, jenderal pasukan Islam, Sa'id ibn abi Waqqash membangun markas militer lainnya di Kufah dengan masjid sederhana sebagai pusatnya. Di dekat Masjid itu dibangun kediaman gubernur (*dar al-imarah*) seperti di Basrah, Masjid tersebut pada awalnya hanyalah lapangan

³⁷Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 321

³⁸Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 323-324

tebuka yang berpagar rerumputan kemudian diganti dengan pagar dari tanah liat dan batu bata yang dijemur.³⁹

Ziyad wakil Muawiyah, merenovasi Masjid itu dengan menambahkan beranda seperti gaya arsitektur sasaniyah. Dalam berbagai hal Masjid tersebut mengikuti model yang dibuat Nabi Muhammad di Madinah. Seperti halnya mihrab, menara juga baru diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah, dengan demikian Suriah merupakan tempat kelahiran menara Masjid. Di sana, menara mengambil bentuk menara jam setempat, yang berbentuk segi empat. Meskipun menara Masjid Suriah, yang terbuat dari batu segi empat, merupakan menara Islam tertua dan prototipe menara-menara lain, terutam di Afrika Utara dan Spanyol menara tersebut bukanlah satu-satunya jenis menara yang dikembangkan di dunia Islam.⁴⁰

b. Masa Dinasti Abbasiyah

Saat ini, tidak tersisa sedikit pun jejak dari monument-monumen arsitektural yang pernah menghiasi kota al-Manshur dan al-Rasyid, selain dua bangunan agung yaitu Masjid di Damaskus dan Kubah Agung di Yerusalem yang berasal dari periode awal kekhalifan Umayyah. Bahkan istana Khalifah, yang disebut gerbang Emas (*bab adz-dzahab*) atau Kubah Hijau (*al-qubba al-hadhra*), dibangun oleh pendiri kota Baghdad, sebagaimana Istana Rusafah, untuk putra mahkotanya al-Mahdi, istana-istana penguasa Barmaki di Syammasiyah, istana Pleiades (*al-tsurayya*), yang untuk pembangunannya al-Mu'tadhid (892-902) yang membangun Baghdad sebagai ibu kota setelah Samarra menghabiskan 400.000 dinar.⁴¹

³⁹Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 325-326

⁴⁰Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h.327- 328

⁴¹Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 524

Masa kekhalifahan al-Mu'tashim (833-842) H, pendiri ibukota Samarra, dan anaknya al- Mutawakkil (847-861), yang membangun Masjid Agung Samarra. Di mana Masjid ini, yang pembangunannya menghabiskan biaya tujuh ratus ribu dinar, berbentuk persegi empat dengan bentuk jendela yang melengkung dan dilapisi timah, memberi kesan adanya pengaruh India.⁴²

Masjid Samarra, maupun di Masjid Abu al-Dulaf (juga dibangun pada paruh abad kesembilan), yang terletak di dekat Samarra, tidak ada jejak sedikit pun yang menunjukkan adanya mihrab di sisi arah kiblat. Tampaknya dinding mihrab merupakan penemuan bangsa suriah sebagaimana ditunjukkan oleh rancangannya yang hampir menyerupai altar gereja Kristen. Di bagian luar berhadapan dengan dinding Masjid Agung Samarra, terdapat satu menara yang serupa dengan bangunan *Ziqqurat* dari Babilonia Kuno. Ibn Thullun meniru bentuk menara itu untuk membangun menara Masjidnya (876-879) H. Setelah renovasi Masjid 'Amr (827) H dan Nilometer (861) H, struktur lengkungan lancip (*pointed arch*), digunakan juga di dalam Masjid Ibn Thullun.⁴³

Sisa-sisa peradaban Abbasiyah, seperti yang terdapat di Raqqa abad kedelapan, dan di Samarra menunjukkan adanya pengaruh tradisi arsitektur Asia, khususnya Persia. Berbeda dengan struktur bangunan Bani Umayyah yang lebih dipengaruhi oleh tradisi Bizantium- Suriah. Di bawah Dinasti Sasaniyah (226-641 H), arsitektur bergaya khas Persia mulai dikembangkan, dengan ciri utama kubah melengkung atau lonjong, lorong-lorong berbentuk setengah lingkaran, menara spiral, langit-langit utama yang melengkung, keramik dinding berglazur, dan atap berlapis

⁴²Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 525

⁴³Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 527

logam. Model tersebut merupakan salah satu ciri paling kuat dalam perkembangan arsitektur periode Abbasiyah.⁴⁴

c. Masa Dinasti Fatimiyah

Bangunan tua yang masih bertahan hingga kini adalah Masjid al-Azhar yang didirikan oleh Jawhar pada 972. Meskipun sudah pernah dipugar, keaslian bagian tengahnya yang merupakan pusat bangunan ini tetap dipertahankan. Bagian ini dibangun dari batu bata, mengikuti model masjid Ibn Thullun, yang memiliki sudut mihrab, dan secara umum berbeda jauh dengan gaya Persia. Menara Masjid ini berbentuk bundar konvensional.⁴⁵

Masjid tua selanjutnya adalah Masjid al-Hakim yang dibangun oleh ayahnya pada 990 dan selesai sekitar 1012. Masjid ini mengikuti rancangan yang sama dengan Masjid al-Azhar, dan mempunyai kopula dari tembok yang menyokong sebuah tambur besar berbentuk segi delapan di atas ruangan shalat. Batu bata yang digunakan untuk membangun Masjid al-Hakim itu saat ini telah runtuh, karena menaranya tidak berbentuk segi empat, bisa dikatakan bahwa tukang-tukangnya berasal dari Irak Barat, bukan dari Suriah. Pilihan untuk menggunakan batu ketimbang batu bata sebagai bahan utama pembangunan tidak efektif hingga periode akhir kekhalifan Fatimiyah, dan tergambar pada bagian depan Masjid al-Aqmar yang dibangun pada 1125.

Bagian depan bangunan ini kemungkinan dirancang oleh beberapa arsitek Kristen dari Armenia. Di Masjid al-Aqmar kita dapat melihat beberapa figure awal, yang kelak menjadi ciri khas arsitektur Islam yaitu ceruk (*muqarnas*) stalaktik. Tiang

⁴⁴Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 528

⁴⁵Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 804

masjid ini menampilkan desain kaligrafi bergaya kufi yang kubus dan tegas yang kelak memperbaharui perkembangan kesenian Dinasti Fatimiyah.⁴⁶

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

Agar penelitian ini memperoleh titik temu dan tidak menimbulkan multi tafsir dalam mengkaji Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam), maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Arsitektur

Arsitektur Berasal dari dari bahasa Yunani yaitu *architekton* (master pembangun). Kata *architekton* sendiri terbentuk dari dua kata yaitu *archi* dan *tekon*. *archi* berarti ketua sedangkan *tekon* berarti pembangun tukang kayu. Menurut istilah arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Jadi *architektoon* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.⁴⁷ Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat yang termanifestasi dengan wujud bangunan dan struktur-struktur yang ada.

Arsitektur dapat didefinisikan sebagai wujud paduan cita-cita, norma budaya, kondisi alam lingkungan serta potensi bahan-bahan yang terkandung dalam yang diwujudkan kebutuhan dasar manusia (*Basic Human Needs*). Arsitektur merupakan sebuah istilah umum dalam komunikasi yang diinterpretasikan sebagai pembahasan terhadap suatu hasil rancangan bangunan dan perancang, atau yang disebut sebagai seorang arsitek.⁴⁸

⁴⁶Philip K. Hitty, *History Of The Arabs*, h. 805

⁴⁷Syafwandi, *Menara Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), h. 24

⁴⁸Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 1

Kehadiran arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan.⁴⁹

Pada dasarnya, arsitektur berbeda dengan bangunan. Bangunan hanya memiliki unsur teknis dan fungsi, sedangkan arsitektur selain memiliki kedua unsur tersebut, juga memiliki unsur seni. Arsitektur merupakan bagian dari seni, karena arsitektur tidak lepas dari rasa, sehingga pengertian arsitektur tersebut akan terus berkembang dan dipengaruhi oleh cara berpikir, cara membuat, cara meninjau dan budaya. Definisi arsitektur baru dapat dimengerti jika kita telah mengalami arsitektur atau berarsitektur. Berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang, garis dan bidang, dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya. Dalam berarsitektur seorang arsitek merupakan bagian dari budaya yang menunjukkan tingkat peradaban manusia. Budaya manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh alam, dan karenanya arsitektur dengan sendirinya juga merupakan bagian dari alam, mampu membaca alam dan menciptakan sebuah suasana.⁵⁰

Ditinjau secara keseluruhan, arsitektur telah muncul di mana dia dibutuhkan serta tidak terbatas di mana dia didirikan. Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Komunitas Muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakan kehadiran arsitektur, dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai

⁴⁹Aulia Fikriani, *Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kreativitas Anak-anak, Seminar Tugas akhir Program Sarjana ITS*, (Surabaya: Tidak Dipublikasikan)

⁵⁰Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 1 - 2

Islam, sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta.⁵¹

Meskipun memiliki banyak keterbatasan, penjelasan kesejarahan arsitektur diharapkan dapat membawakan manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang dinamika perkembangan dunia arsitektur, terutama hubungan arsitektur dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat (budaya, sosial, ekonomi, politik, dan teknologi).
- b. Meningkatkan kesadaran akan luasnya lingkup dan beragamnya, dimensi permasalahan arsitektur.
- c. Membuahkan kearifan di dalam membandingkan berbagai faktor dan menilai situasi yang baru dan kompleks.⁵²

Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam AS sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah Swt. Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang di bangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.⁵³

Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim As bersama anaknya, Nabi Ismail As. Mereka berdua memugar kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad Saw melanjutkan misi pembangunan Ka'bah sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah. Dari sinilah budaya arsitektur

⁵¹Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 2-3

⁵²Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, h. 1-2

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 62

dalam Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta mencapai arti secara Fungsional dan simbolis.⁵⁴

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam.⁵⁵ Arsitektur merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur.

Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam AS sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT. Ka'bah juga merupakan bangunan pertama kali didirikan di bumi. Lebih jauh apabila ditelaah secara mendalam, arsitektur Islam lebih mengusung pada nilai-nilai universal yang dimuat oleh ajaran Islam. Nilai-nilai ini nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan tampil dalam berbagai bentuk tergantung konteksnya, dengan tidak melupakan esensi dari arsitektur itu sendiri, serta tetap berpegang pada tujuan utama proses berarsitektur yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah.⁵⁶

Dari sini dapat kita lihat bahwa arsitektur Islam dapat dengan mudah beradaptasi dan berasimilasi dengan kebudayaan lain, sehingga hal ini dapat memperkaya khasanah arsitektur Islam. Contohnya adalah apabila kita melihat Masjid yang berada di Afrika, Timur Tengah dan di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, kita pasti akan menemukan perbedaan dan ciri khas yang mewakili

⁵⁴Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 5

⁵⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 158

⁵⁶Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam*, Fakultas: Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang, 2010).h. 196-198

masing-masing daerah. Dari sebuah contoh ini, kita dapat melihat Islam sebagai satu agama yang fleksibel, karena tidak memandang bentuk fisik dari karya arsitektur, tidak ada patokan bentuk yang harus sama disetiap karya dari arsitektur Islam. Bentuk dari karya arsitektur Islam dapat sangat beragam, tergantung di mana bangunan itu didirikan dan apa fungsinya. Hal yang terpenting adalah, bahwa arsitektur Islam mempunyai satu tujuan untuk beribadah dan memuji kebesaran Allah. Tujuan ini menjadikan prinsip-prinsip perancangan arsitektur Islam selalu berada dalam koridor nilai-nilai dan pandangan hidup yang Islami.⁵⁷

2.3.2 Masjid Al-Muhajirin

Di balik penamaan Masjid Al-Muhajirin berasal dari bahasa arab yang artinya orang berhijrah. Nama Masjid Al-Muhajirin diberikan karna mayoritas penduduk yang menetap di Ujung Lero merupakan pendatang yang berasal dari tanah Mandar, pada saat itu terjadi pemberontakan kolonial Belanda sehingga banyak masyarakat Mandar yang hijrah ke Ujung Lero. Masjid ini berdiri pada tahun 1958 dikerjakan dengan swadaya masyarakat, awalnya pada saat sebelum Syekh Hasan Alwi hijrah ke desa Lero, bangunan Masjid hanya berukuran kecil. Dan setelah dilakukan renovasi Masjid Al-Muhajirin mampu menampung 1.500 jamaah, di atas lokasi 1 hektar dengan ukuran 50 X 40 Meter.⁵⁸

Profil Masjid Al-Muhajirin di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang memiliki keunikan tersendiri, keunikannya adalah dibangun dengan gestur ala Timur Tengah dan juga menyerupai Masjid Nabawi di Madinah, yang memiliki 25 kubah sebagai lambang dari 25 Nabi dan Rasul. Menatap kelangit-langit Masjid 25

⁵⁷Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam*, h. 9

⁵⁸H. M. Goseng, Pensiunan Diknas, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 27 Oktober 2019

nama Nabi dan Rasul menjadi pengingat kebesaran Ilahi, Setiap nama di langit-langit melengkapi kubah di atasnya, yang berjejer rapi di lantai dua Masjid. Kubah setinggi 1 hingga 2 meter inilah yang kemudian juga menjadi daya tarik warga yang datang ke Desa Lero.⁵⁹ Imam Masjid Al-Muhajirin Saat ini bernama S.M Yusuf, beliau adalah cucu dari K.H. Sayyed Hasan Alwi. Beliau mengatakan bahwa Masjid Al-Muhajirin ini sudah masuk pada daftar tujuh keajaiban dunia, hal tersebut terbukti dengan adanya berita di salah Satu TV Swasta Trans 7 *On The Spot*.

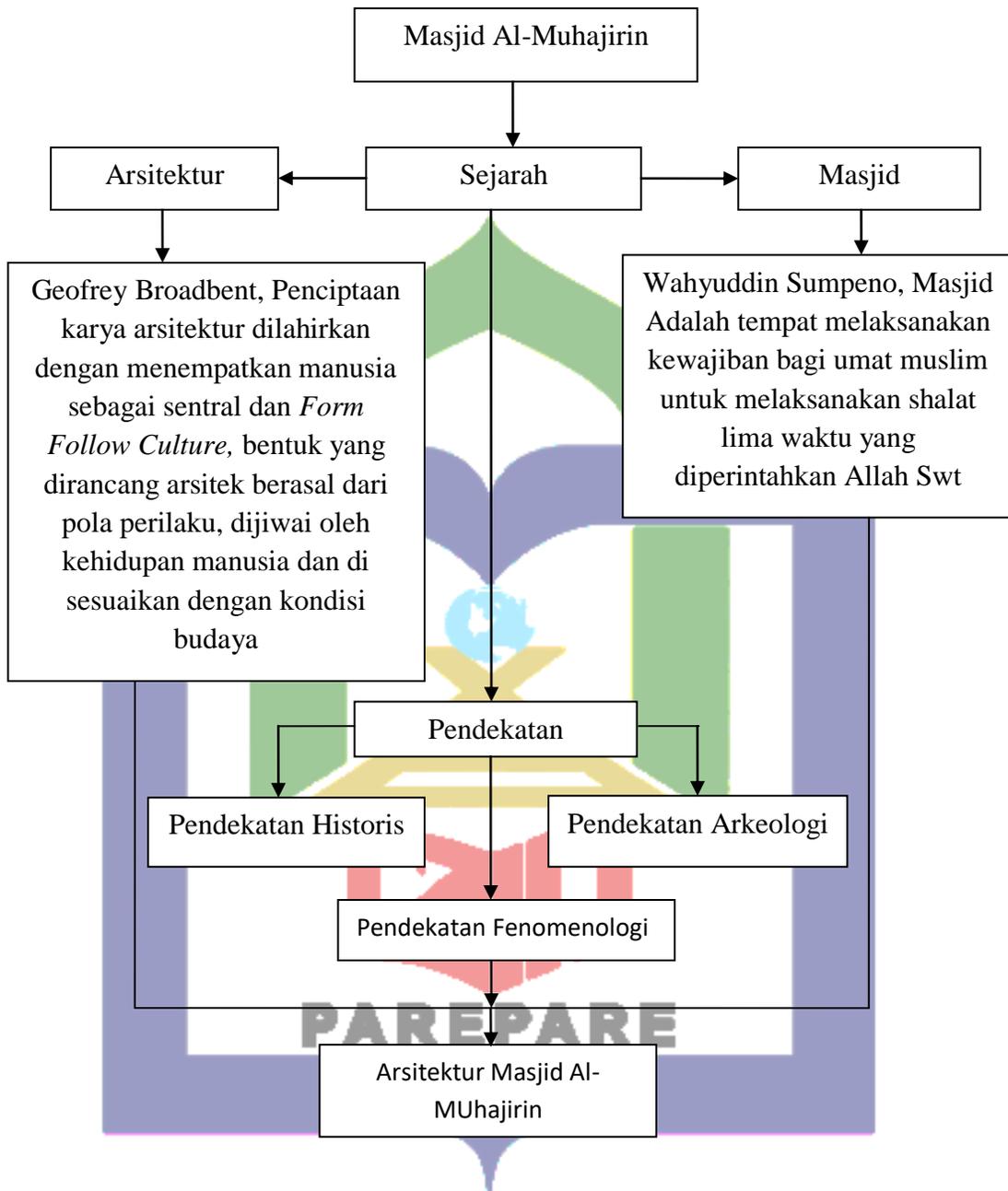
Berita tentang Masjid yang sakti tersebut sudah terdengar hingga ke pelosok Asia. Seorang arsitektur Jepang, pernah sengaja berkunjung ke Masjid ini tahun 2000 silam. Arsitek tersebut tidak percaya akan kekokohan bangunan yang tidak runtuh ketika gempa besar melanda Pinrang tahun 90-an. Arsitek itu setelah melihat-lihat tidak percaya karena Masjid ini berlawanan dengan teori konstruksi bangunan. bahkan arsitek itu bertaruh bahwa Masjid Al-Muhajirin akan runtuh lima tahun setelah kedatangannya. Namun, setelah lima tahun Masjid Al-Muhajirin tidak runtuh bahkan bertahan hingga sekarang.⁶⁰

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “ Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam)”. Adapun Alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.

⁵⁹S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

⁶⁰Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019



Pada kerangka pikir di atas menjelaskan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji Masjid Al-Muhajirin dilihat dari sejarahnya, peneliti menggunakan teori arsitektur Geoffrey Broadbent yaitu Penciptaan karya arsitektur dilahirkan dengan menempatkan manusia sebagai sentral dan Form Follow Culture, bentuk yang dirancang arsitek berasal dari pola perilaku, dijiwai oleh kehidupan manusia dan disesuaikan dengan kondisi budaya. Selanjutnya teori Masjid Wahyuddin Sumpeno yaitu Masjid tempat melaksanakan kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah Swt. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Historis, pendekatan Arkeologi dan pendekatan fenomenologi. Dari pendekatan inilah sehingga dapat mengungkapkan arsitektur Masjid Al-Muhajirin.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁶¹

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁶²

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah *pertama*, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan peneliti. *Kedua*, pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informan sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan. *Ketiga*, peneliti

⁶¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), h. 1

mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

3.2 Pendekatan

Untuk dapat memahami secara mendalam mengenai Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam), maka peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

3.2.1 Pendekatan Historis/Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian. Dengan demikian pendekatan sejarah sangat penting digunakan dalam penelitian yang terkait arsitektur Masjid Al-muhajirin untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Masjid Al-Muhajirin.

3.2.2 pendekatan Arkeologi

Semua bukti-bukti peninggalan arkeologis memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun internasional, mengandung nilai-nilai kepurbakalaan (arkeologi), memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia memiliki sesuatu yang unik dan khusus⁶³. Arkeologi sebagai ilmu yang bertanggung jawab dalam menyusun sejarah budaya bangsa ini telah banyak “meningkatkan

⁶³Irfan Mahmud dan Zubair Mas'ud, *Arkeologi dan Pembangunan*, (Ombak: Balai Arkeologi Jayapura, 2012), h. 3-5

kembali” tentang kearifan lokal yang bernilai positif melalui pembacaan artefak, ekofak dan fitur.⁶⁴

Melalui pendekatan Arkeologis sebagaimana terlihat jelas bahwa arsitektur Masjid Al-Muhajirin, bangunan dan bahannya menunjukkan adanya benda-benda peninggalan masa lalu, maka pendekatan arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda sebagai sumber data terhadap Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

3.2.3 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas.⁶⁵ Melalui Pendekatan Fenomenologi Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, yaitu terdapat tulisan kaligrafi pada langit-langit Masjid Al-Muhajirin yang bertuliskan nama 25 Nabi dan Rasul. Disetiap nama Nabi dan Rasul di lengkapi kubah di atasnya.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Oktober 2019 di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dalam rentang waktu \pm 2 bulan.

⁶⁴Aditya Pratama, *Arkeologi dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 2

⁶⁵Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.36.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam).

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁶⁶ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁶⁷ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat yang mengetahui asal muasal sejarah Masjid Al-Muhajirin Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

3.5.1.1 Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁶⁸ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan jurnal.⁶⁹ Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto terkait Masjid Al-Muhajirin.

⁶⁶Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55

⁶⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 34

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 62

⁶⁹H. Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 80

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan melihat langsung bangunan Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam).

3.6.2 Wawancara (*interview*)

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara tanya jawab.⁷¹ Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. *Wawancara* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. *Wawancara* dilakukan guna untuk mendapat informasi yang terkait tentang Masjid Al-Muhajirin.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wawancara terstruktur* di mana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan

⁷⁰Ronni Hanitijo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 62.

⁷¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 127.

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁷² Dalam wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dalam mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang-orang tertentu yang mengetahui Sejarah Masjid Al-Muhajirin. Dalam hal ini orang yang menyaksikan langsung pembangunan Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam).

3.6.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁷³ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto-foto terkait dengan Arsitektur Masjid Al-Muhajirin.

3.6.4 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama penelitian, di mana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara di lapangan dan menganalisis data yang dialami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus dapat menangkap makna dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 73-74

⁷³Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h. 158

pendengar yang baik.⁷⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi instrument adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian seperti alat perekam, kamera, alat tulis menulis dan sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, maka data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dianalisis. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut kemudian menyajikannya lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Heuristik

Mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu data dari hasil wawancara dan dari hasil observasi dan dokumentasi langsung di masjid Al-Muhajirin Desa Ujung Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang.

3.7.2 Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern, dengan meyederhanakan data yang diperoleh untuk menghasilkan data yang penting dan menghilangkan data yang tidak perlu.

⁷⁴Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*, h. 22

3.7.3 Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, hasil tersebut dikelompokkan kedalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dan selanjutnya dilakukan pemisahan menurut tema atau pola yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian kualitatif kedalam bentuk laporan, dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil interaksi dengan subjek penelitian dan narasumber lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Ujung Lero

Desa Lero adalah sebuah daerah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh Laut Teluk Pare yang masuk dalam Wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dimana dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi para Pelaut maupun para Pedagang yang hendak menuju daerah lain.

Daerah ini mulanya dikembangkan oleh seorang nakhoda Kapal yang juga seorang pedagang yang bernama La Bora (Ibrahim) atau yang lebih dikenal dengan nama Ana'kora Labora berasal dari salahsatu Daerah Mandar yang bernama Ba'babulo di Wilayah Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat. Sekitar Tahun 1903, La Bora transit di Ammani (sekarang Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang untuk melanjutkan perjalanan menelusuri daerah pesisir pantai di selat Makassar sambil menjajakan barang dagangannya beliau bertemu dengan Penguasa dari Gowa Sombae Ri Gowa yang ingin diantar ke pelabuhan Paotere Makassar akhirnya La Bora dengan senang hati bersedia mengantar Sombae Ri Gowa ketempat yang dimaksud.⁷⁵

Sesampainya di Pelabuhan Paotere Makassar Sombae Ri Gowa tersebut hendak memberi imbalan jasa berupa uang akan tetapi La Bora menolak dengan alasan dia ikhlas mengantar Sang penguasa tanpa mengharapkan Imbalan. Namun Sombae Ri Gowa menanyakan keinginan apa yang dikehendaki La Bora. Hingga

⁷⁵Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

akhirnya, La Bora menceritakan, bahwa sewaktu dalam perjalanan mengantar Sombae Ri Gowa dia sempat melihat sebuah daerah Tanjung diseberang Pare-pare dan dia berniat untuk berkebun di daerah tersebut. Maka La Bora pun memohon supaya Sombae Ri Gowa memberi izin kepadanya untuk tinggal dan menetap di sana.

Akhirnya Sombae Ri Gowa menulis Surat yang ditujukan kepada Penguasa Kerajaan Suppa dalam hal ini Datu' Suppa sebagai Penguasa Wilayah dimana Lero termasuk dalam wilayah Kekuasaannya. Surat tersebut dibawa dan diantar langsung oleh La Bora kepada Datu' Suppa dan kemudian Sang Datu' Suppa merestui sehingga La Bora kembali ke tanah Mandar dan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero. Migrasi La Bora, akhirnya diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari Daerah Mandar.

Kedatangan penduduk dari Daerah Mandar tersebut didorong oleh dua Faktor penyebab yaitu ada yang datang dengan sukarela atau semata-mata untuk mencari nafkah dan ada juga yang datang (hijrah) karena kampung halaman mereka, (Tanah Mandar), para Penjahah membakar perkampungannya. Bahkan secara tragis, keluarga mereka disiksa dan menjadi korban oleh para penjahah.

Lambat laun setelah penduduk berdatangan di Lero dan jumlahnya semakin bertambah maka terbentuklah suatu kelompok masyarakat yang disebut Kampung. Daerah tersebut dikoordinir oleh seorang Kepala Kampung. Dalam perkembangannya, pada tahun 1965, Lero berubah menjadi Desa yang dikoordinir oleh seorang Kepala Desa.⁷⁶

Adapun Susunan Kepala Kampung dan Kepala Desa yang mengkoordinir Lero dari awal sampai sekarang sebagai berikut:

⁷⁶Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

a. Kepala Kampung

- Ibrahim (Labora)
- Andi Palanjo
- Kaseng Sanu'ding
- Dg Sahawiyah
- Andi Umar
- Darisa
- Andi Husain Palanjo
- Abdul Wahid

b. Kepala Desa

- H.Muh Yusuf. M
- Abdul Samad
- Dies Mahmud
- Idris
- Raupun
- Mansyur
- Maming
- Usman II
- Andi Patarai Noor
- Hj. Darmah Nur
- Sudirman. S.Sos
- M.Amin⁷⁷

⁷⁷Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

Dalam perkembangannya, Desa Lero sudah 2 (Dua) kali dimekarkan yakni pada tahun 1987 Desa Wiringtasi, kemudian pada tahun 1995 Desa Ujung Labuang. Selain itu dalam struktur Pemerintahan Di Desa Lero, terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai Mitra dalam pelaksanaan Pembangunan di Desa Lero.

4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografis Desa Ujung Lero

Desa Lero adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang luasnya ± 47 Ha yang mempunyai batas wilayah sebagai Berikut :

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Ujung Lero

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Ujung Labuang
2	Sebelah Timur	Teluk Parepare
3	Sebelah Selatan	Selat Makassar
4	Sebelah Barat	Desa Wiring Tasi

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Ujung Lero Tahun 2019⁷⁸

Adapun jarak dari Ibukota Kecamatan 17 Km sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten 37 Km dan jarak dari Ibukota Propinsi 215 Km mempunyai Ketinggian tanah dari permukaan laut 3 Meter. Dengan panjang pantai ± 2 Km. terdiri atas daerah pemukiman penduduk 85 % dan selebihnya adalah lahan kebun.

Keadaan wilayah Desa Lero dalam hal ini Daerah bibir pantai, setiap tahun mengalami abrasi dan bibir pantai terkikis hingga 5 meter kedaratan atau pemukiman penduduk. Bahkan tiga tahun terakhir ini rumah penduduk yang ada di bibir pantai

⁷⁸Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

sudah beberapa unit yang digusur. Hal ini diakibatkan adanya abrasi sebagai akibat dari pasangnyanya air laut pada musim barat.

Desa Lero terdiri dari tiga Wilayah Dusun yakni :

- Dusun Adolang.
- Dusun Ujung Lero
- Dusun Butung

4.1.3 Keadaan Penduduk

Sebelum Desa Lero dipecah menjadi 3 Desa (Desa Wiringtasi dan Desa Ujung Labuang). Pada tahun 1987 penduduk Desa Lero berjumlah \pm 14.500 Jiwa.

Data Jumlah Keadaan Penduduk Desa Lero sekarang ini (Oktober Tahun 2019) sbb:

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Ujung Lero

Jumlah Penduduk	7321 Jiwa
Laki-laki	3482 Jiwa
Perempuan	3839 Jiwa
Jumlah KK	1657 KK
Jumlah KK Pra Sejahtera	1319 KK

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Ujung Lero Tahun 2019⁷⁹

Jadi jika dikalkulasikan penduduk Desa Lero 60 % terdiri dari Keluarga Kurang Mampu (Pra Sejahtera).

4.1.4 Tingkat Pendidikan

Pada dasarnya penduduk Desa Lero adalah termasuk dalam kategori masyarakat modern dan bukan masyarakat primitif dalam artian rata-rata masyarakat

⁷⁹Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

Desa Lero pada umumnya telah mengikuti perkembangan zaman, masyarakat Lero menggunakan teknologi yang tidak jauh beda dari masyarakat kota karena dipengaruhi oleh situasi Kota Parepare yang bersebelahan dengan Lero. Perlu diketahui, bahwa sebagian masyarakat Lero beraktifitas di kota Parepare.

Taraf Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Lero usia 6 Tahun Keatas dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan

Tidak Pernah Sekolah	148 orang
Buta Huruf	13 orang
Tamat SD	2834 orang
Tamat SLTP	1529 Orang
Tamat SLTA	526 orang
Tamat Diploma	27orang
Tamat S1 / S2	45 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Ujung Lero Tahun 2019⁸⁰

Dari sekian banyak penduduk yang ada di Desa Lero rata-rata mempunyai pendidikan setingkat SD hal ini disebabkan karena disamping keadaan Ekonomi Keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak mereka ketingkat lebih tinggi juga disebabkan karena Jarak sarana pendidikan cukup jauh dari Desa Lero. Makanya, banyak tamatan SLTP yang tidak dapat melanjutkan Pendidikannya kejenjang labih tinggi.

Adapun Sarana Pendidikan Yang ada sbb :

⁸⁰Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

Tingkat PAUD	1 Buah	Jumlah Murid	40 Orang
Tingkat TK	2 Buah	Jumlah Murid	65 Orang
Tingkat SD	4 Buah	Jumlah Murid	1382 Orang
Tingkat SLTP	1 buah	Jumlah murid	308 orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Ujung Lero Tahun 2019⁸¹

Adapun Sekolah Dasar tersebut memiliki daya tampung siswa yang sangat padat karena dari jumlah murid sangat banyak. Sementara ruang kegiatan belajar terbatas rata-rata dalam satu kelas terdiri dari 40 – 50 siswa.

4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Lero

Adapun Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lero umur 17 s/d 60 tahun sebagai berikut:

Tabel 4.5 Mata Pencaharian

Tidak Bekerja	1963 Orang
Nelayan	1421 Orang
Petani	24 Orang
PNS	77 Orang
Pedagang / Penjual Kios /Toko	46 Orang
Pedagang Keliling	125 Orang

⁸¹Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

Kerajinan (Menjahit/ Menenun)	325 Orang
Buruh / kuli Bangunan	110 Orang
Buruh Tani	125 Orang
Karyawan Swasta	25 Orang
Tukang Kayu	30 Orang
Tukang Batu	15 Orang
Tukang Servis/ bengkel	26 Orang
Supir	15 Orang
Ojek / Tukang Becak	5 orang
Peternak	85 Orang
Sementara Sekolah SD s/d S1	1.802 Orang
Usia BALITA (0 s/d 5 Tahun	1.102 Orang

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Ujung Lero Tahun 2019⁸²

Dari jenis mata pencaharian tersebut, di Desa Lero telah terbentuk beberapa kelompok profesi yang berhubungan dengan pekerjaan masyarakat Desa Lero yang bertujuan memaksimalkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan penghasilan.⁸³

4.2 Sejarah Berdirinya Masjid Al-Muhajirin

Pada masa awal, Desa Lero merupakan daerah persinggahan baik para nelayan maupun para pedagang yang hendak menuju ke daerah lain. Desa Lero terletak di Pinrang Sulawesi Selatan yang saat ini dihuni sekitar 1.800 KK. Desa tersebut dihuni dan dikembangkan oleh seorang nakhoda kapal yang juga seorang pedagang

⁸²Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

⁸³Sumber Kantor Desa Ujung Lero, Tanggal 10 Oktober 2019

bernama La Bora (Ibrahim). La Bora yang lebih dikenal dengan nama Ana'koda berasal dari tanah Mandar Ba'babulo, wilayah Kabupaten Majene, padat tahun 1903.

Ihwal keberadaan desa seluas 47,5 hektare ini adalah saat La Bora mampir sebelum melanjutkan perjalanan menelusuri daerah pesisir pantai di Selat Makassar. Karena sedih melihat pulau tak bertuan, begitu bertemu dengan penguasa dari Gowa, Somba Ri Gowa yang ingin diantar ke pelabuhan Paotere Makassar, La Bora menyatakan maksudnya.

Singkat cerita, karena kebaikan hati Somba E Ri Gowa, La Bora diizinkan tinggal dan berkebun di pulau tersebut. Selanjutnya, Sombae Ri Gowa menulis surat yang ditujukan kepada penguasa kerajaan Suppa dalam hal ini Datu' Suppa sebagai penguasa wilayah di mana Lero termasuk dalam wilayah kekuasaannya. Surat tersebut dibawa dan diantar langsung oleh La Bora kepada Datu' Suppa dan kemudian Sang Datu' Suppa merestui sehingga La Bora kembali ke tanah Mandar dan mengajak keluarganya untuk menetap di Lero. Keluarga La Bora pun betah tinggal di Lero yang akhirnya diikuti oleh orang-orang atau keluarga lain yang juga berasal dari tanah Mandar.

Tatkala terjadi penjajahan kolonial Belanda dan Jepang serta pemberontakan sesudah merdeka banyak masyarakat mandar mengungsi mencari suaka wilayah lain termasuk wilayah Ujung Lero yang sudah dibuka oleh anak Koda La Bora yang selanjutnya banyak masyarakat mandar di sana sehingga terbentuk dengan sendirinya perkampungan mandar. Begitu pula Habib Hasan Alwi bin Sahl hijrah ke Lero sehingga di sanapun diterima baik dan menjadi panutan ulama bahkan diberikan gelar dengan sebutan Puang Lero.⁸⁴

⁸⁴Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

Peninggalan sejarah yang sangat berkesan dan dianggap menyimpan misteri di balik berdiri kokohnya Masjid. Masjid tersebut bernama Al-Muhajirin. Di balik penamaan Masjid Al-Muhajirin berasal dari bahasa arab yang artinya orang berhijrah. Nama Masjid Al-Muhajirin diberikan karna mayoritas penduduk yang menetap di Ujung Lero merupakan pendatang yang berasal dari tanah Mandar, pada saat itu terjadi pemberontakan kolonial Belanda sehingga banyak masyarakat Mandar yang hijrah ke Ujung Lero. Masjid ini berdiri pada tahun 1958 dikerjakan dengan swadaya masyarakat, awalnya pada saat sebelum K.H. Sayyed Hasan Alwi hijrah ke desa Lero, bangunan Masjid hanya berukuran kecil.⁸⁵

Ma'uawwani Syekh Yusuf:

Di'e masighi Al- Muhajirin K.H. Sayyed Hasan Alwi mappapia uru-uru napapianna keccu'di ukuranna, K.H. Sayyed Hasan Alwi dai di Madina 10 taung saena, poledhami mai mimbali di Lero anna napapiaomo di'e masighi e, ukuran 50 X 40 meter, lambi dite'e dhi'e malai mittama diroanna masighi sallesorang lima ngatus passambayang, anna mesai hettar laonna lita naengei masighi.

Terjemahnya:

Imam Masjid Al-Muhajirin saat ini bernama S.M Yusuf adalah cucu dari K.H. Sayyed Hasan Alwi mengatakan bahwa:

Masjid Al-Muhajirin dibangun oleh K.H. Sayyed Hasan Alwi. Awalnya Masjid Al-Muhajirin berukuran yang kecil. Setelah K.H. Sayyed Hasan alwi kembali ke Lero, setelah 10 tahun bermukim di Madinah, ia merenovasi Masjid tersebut dengan berukuran 50 x 40 meter di atas lokasi 1 hektare. Setelah di bangun ulang Masjid al-Muhajirin mampu menampung 1.500 jamaah.⁸⁶

Kemudian Masjid ini kembali direnovasi pada saat kembalinya K.H. Sayyed Hasan Alwi selama 10 tahun di Madinah, berbekal pengalamannya saat belajar ilmu-ilmu agama, baik itu di bidang politik, ekonomi, seni arsitektur dan sebagainya. Masjid al-Muhajirin kemudian direnovasi dengan gaya arsitektur seperti di Masjid

⁸⁵H. M. Said Goseng, Pensiunan Diknas, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 27 Oktober 2019

⁸⁶S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

Nabawi yang ada di Madinah, dengan bekal ilmu arsitek yang telah dipelajari. Setelah direnovasi Masjid ini mampu menampung jamaah sebanyak 1.500 jamaah.

Uniknya Masjid ini dibangun tanpa kerangka dari besi, pondasinya menggunakan material dari batu karang yang dibakar. Untuk perekatnya, digunakan bahan campuran semen dan putih telur serta batu karang yang dihaluskan, sementara batu bata juga digunakan untuk dinding dan disusun di atas bilahan bambu. Masjid ini juga memiliki kubah sebanyak 25 kubah yang menyimbolkan 25 Nabi dan Rasul, ada juga 5 kubah yang berukuran lebih besar yang menyimbolkan Rukun Islam.

Muani Andi Patarai Noor pura Kepala Desa Lero ditaung 1958 ana napapiari ri'e masighi Al-Muhajirin E: Angganana arrianna masighi iya naengei mapake'de 25 coppo andariang mappake bassi sola pole angganana coppo andatto' diang mappake bassi.

Terjemahnya:

Salah satu mantan Kepala Desa Ujung Lero yang menyaksikan langsung awal pembangunan Masjid Al-Muhajirin bernama Andi Patarai Noor mengatakan bahwa:

Masjid Al-Muhajirin ini dibangun pada tahun 1958 yang pembangunannya tidak menggunakan besi dan semen sebagai penyanggah setiap tiang Masjid termasuk menyanggah 25 bangunan kubah yang ada dibagian atas Masjid.⁸⁷

Berita tentang Masjid yang sakti tersebut sudah terdengar hingga ke pelosok Asia. Seorang arsitektur Jepang, pernah sengaja berkunjung ke Masjid ini tahun 2000 silam. Arsitek tersebut tidak percaya akan kekokohan bangunan yang tidak runtuh ketika gempa besar melanda Pinrang tahun 90an. "Arsitek itu setelah melihat-lihat tidak percaya karena Masjid ini berlawanan dengan teori konstruksi bangunan," tambahnya. Bahkan, arsitek itu bertaruh bahwa Al-Muhajirin akan runtuh lima tahun

⁸⁷Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

setelah kedatangannya. Namun, setelah lima tahun, Masjid tidak runtuh bahkan bertahan hingga sekarang.⁸⁸

Untuk mengelola Masjid dengan baik diperlukan adanya pengurus, sekurang-kurangnya terdiri dari: Ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang meliputi, seksi idarah (pengelolaan/administrasi), seksi imarah (pemakmuran), dan seksi ri'ayah (pemeliharaan).⁸⁹

4.3 Makna Simbolik Arsitektur Masjid Al-Muhajirin Interior Dan Eksterior

Secara umum struktur Masjid Al-Muhajirin yang memiliki makna simbolik terdiri dari dua bagian utama, yaitu Interior (bagian dalam) dan Eksterior (bagian luar). Berdasarkan penelusuran data yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *informan* bahwa Masjid Al-Muhajirin, memiliki makna simbolik arsitektur hanya terdapat pada kubah dan menara Masjid.⁹⁰ bagian interior Masjid Al-Muhajirin memiliki 25 kubah sebagai lambang dari nama 25 Nabi dan Rasul dan segi eksterior terdapat menara sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam atau sebagai simbol adanya Masjid.

Masjid Al-Muhajirin pada bagian Interior berbahan dasar tanah, batu karang, semen, putih telur, al-Qur'an bekas, pasir, pohon pisang, batang kelapa dan batu bata (dinding tembok) yang disusun di atas bilahan bambu serta pada pembangunannya tidak menggunakan kerangka dari besi. Pada bagian eksterior Masjid Al-Muhajirin, dalam pembangunannya menggunakan besi.

⁸⁸Andi Patarai Noor, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulid di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

⁸⁹Suhardi, Kemampuan Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Aplikasi Nilai-Nilai Agama di Madrasah Tsanawiyah DDI Lero Suppa Kabupaten Pinrang (Tesis Program Pascasarjana: Universitas Islam Makassar, 2016).

⁹⁰S.M Yusuf Imam Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

4.3.1 Interior

Bagian-bagian dalam Masjid Al-Muhajirin ini terdiri dari lima bagian yaitu mihrab (pengimanan), mimbar, ruangan utama shalat, langit-langit dan kubah.

a. Mihrab

Mihrab merupakan Suatu ruang berbentuk bujur sangkar yang digunakan sebagai tempat imam dalam memimpin shalat berjamaah, yakni shalat wajib lima waktu (subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya). Selain itu mihrab juga sebagai penunjuk arah kiblat yaitu arah Ka'bah pada Masjid.⁹¹

Pada umumnya bentuk mihrab pada Masjid hanya berbentuk lengkungan yang menjorok masuk ke dalam dinding dengan ornament kaligrafi sebagai hiasan bagian tepi.⁹² Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab. Mihrab juga merupakan salah satu bentuk efisiensi ruang dalam masjid.⁹³ Berdasarkan penelusuran data yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *informan* bahwa Masjid Al-Muhajirin bagian mihrab tidak memiliki makna simbolik.⁹⁴

Bahan dasar dari bagian dinding mihrab pada Masjid Al-Muhajirin menggunakan pasir, batu bata yang disusun di atas bilahan bambu. Untuk bagian jendela, berbahan dasar kayu dan kaca, sedangkan untuk plafon dinding tembok dibagian kanan dan kiri yang berfungsi sebagai ventilasi. Ukuran mihrab pada Masjid

⁹¹M. Zein Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 168

⁹²Sumalyo Yulianto, *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2009), h. 677

⁹³Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas dan Habluminal'alam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI, 2010), h. 203

⁹⁴S.M Yusuf Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

Al-Muhajirin memiliki panjang 3 meter dan lebar 3 meter, sehingga luas keseluruhan 9 meter, untuk tinggi dari lantai ke plafon 4 meter.⁹⁵

b. Mimbar

Mimbar merupakan bagian terpenting dari sebuah Masjid, karena mimbar dalam Masjid digunakan untuk kegiatan-kegiatan ibadah. Mimbar diperlukan Khatib berdiri untuk menyampaikan khutbah, pengajian dan acara-acara agama lainnya.⁹⁶ Bagian ini terletak agak ke sebelah kanan (utara). Sebuah ruangan kecil yang sangat khusus dibagian dalam Masjid, untuk khatib menyampaikan khutbah. Selain itu juga digunakan untuk para penceramah yang memberikan tausiyah jika ada perayaan hari-hari besar Islam yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid. Mimbar ini dilengkapi dengan sebuah tongkat yang dipakai khatib ketika memberikan khotbah. Agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat atau peserta shalat jamaah.⁹⁷ Berdasarkan penelusuran data yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *informan* bahwa Masjid Al-Muhajirin bagian mimbar tidak memiliki makna simbolik.⁹⁸

Bahan dasar dari bagian mimbar pada Masjid Al-Muhajirin seluruhnya menggunakan kayu jati yang langsung dari Jepara. Dipilihnya kayu jati sebagai material utama, karena sesuai namanya kayu jati adalah sejatinya kayu. Kayu jati memiliki keistimewaan, yaitu kekuatannya. Oleh karena itu, kayu jati digunakan sebagai bahan utama untuk membuat kapal. Jika kapal yang terbuat dari kayu jati bisa bertahan menghadapi gempuran ombak, maka apalagi jika ada mimbar Masjid yang

⁹⁵Abd. Rasad, *Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin*, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

⁹⁶M. Zein Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h. 168

⁹⁷Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas dan Habluminal'alam*, h. 204

⁹⁸S.M Yusuf Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

bahan utamanya dari kayu jati, pasti bisa berumur lebih panjang.⁹⁹ Ukuran mimbar memiliki tinggi 2,5 meter dan lebar 120 X 2 meter.¹⁰⁰

c. Ruang Shalat Utama

Ruang untuk shalat bersama merupakan sebuah ruang luas biasanya bentuknya seperti aula yang pada umumnya berada di tengah-tengah ruang. Tempat ibadah atau ruang shalat, tidak diberikan meja atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi shaf atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang shalat. Ruang shalat mengarah kearah ka'bah, sebagai kiblat umat Islam.¹⁰¹

Masjid Al-Muhajirin terdapat pemisahan antara ruang shalat bagian laki-laki dan ruang shalat bagian perempuan. Ruang shalat bagian perempuan diletakkan di belakang ruang shalat bagian laki-laki dengan menggunakan kayu sebagai pemisahan. Ruang shalat pada Masjid Al-Muhajirin ini bahan dasar lantainya menggunakan batu, tanah, pasir dan keramik. Pada tiang penyangga, bahan dasarnya adalah batu (sebagai umpak), namun dibagian dalam tiang tidak keseluruhan menggunakan batu karena itu sangat boros, sehingga pohon pisang dan batang kelapa digunakan dibagian dalam tiang pada Masjid.¹⁰² Berdasarkan penelusuran data yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *informan* bahwa Masjid Al-Muhajirin bagian ruang shalat utama tidak memiliki makna simbolik.¹⁰³

⁹⁹Haruna Yusuf, Ketua Pembangunan Masjid Al-Muhajirin, wawancara leh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 18 Oktober 2019

¹⁰⁰Abd. Rasad, Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

¹⁰¹Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas dan Hablumin'al'alam*, h. 204

¹⁰²S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

¹⁰³S.M Yusuf Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

Ukuran ruangan dalam Masjid Al-Muhajirin luasnya 20 X 27 M dan ketinggian dari bagian dinding hingga ke atap diperkirakan sekitar 7 meter. Pada bagian tiang tingginya itu 5 meter dan lebarnya 80 X 80 senti. Sedangkan untuk pintu tingginya 2 meter dan lebarnya 2 X 2. ¹⁰⁴

d. Langit-Langit

Salah satu instrument penting dari sebuah arsitektur Masjid adalah bagian langit-langitnya. Langit-langit Masjid Al-Muhajirin terdapat tulisan kaligrafi yang bertuliskan nama 25 Nabi dan Rasul. Disetiap nama Nabi dan Rasul di lengkapi kubah di atasnya.

e. Kubah

Kubah pada Masjid Al-Muhajirin diletakkan pada tempat tertinggi di atas bangunan yang berfungsi sebagai atap. Jumlah kubah pada Masjid ini berjumlah 25 kubah sebagai lambang nama Nabi dan Rasul. Secara umum, kubah berbentuk seperti separuh bola atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Berdasarkan bentuknya, dalam dunia arsitektur dikenal ada 'kubah piring', karena puncak yang rendah dan dasar yang besar.

Jika mengacu pada keterangan S.M. Yusuf, kubah Masjid Al-Muhajirin hanya menggunakan tulang, batu karang dan al-Qur'an bekas yang dikumpulkan kemudian dibakar dan abunya dicampurkan dengan telur sebagai perekatnya (mengandung karet), dengan alasan supaya abunya tidak berserakan. Untuk perbaikan kubah telah dilakukan setelah tahun 1990 M, yaitu paska gempa bumi sempat melanda Daerah Pinrang, maka satu diantara 25 Kubah mengalami Kerusakan (terbelah), namun

¹⁰⁴Abd. Rasad, Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

ajaibnya ketika gempa susulan kembali terjadi, kubah tersebut kembali menyatu secara menyeluruh.¹⁰⁵

Bahan dasar utama dari bagian kubah pada Masjid Al-Muhajirin menggunakan tulang, pasir, batu karang, al-Qur'an bekas, pasir dan putih telur. Ukuran 25 kubah memiliki tinggi 1 dan 2 meter dengan luas lingkaran 4 meter.¹⁰⁶

4.3.2 Eksterior

Bagian-bagian luar Masjid Al-Muhajirin ini terdiri dari dua bagian yaitu menara dan tempat wudhu.

a. Menara

Menara adalah simbol adanya Masjid. Tujuan utama menara yaitu Menyangkut waktu shalat atau Penentu waktu shalat. Kehadiran menara pada bangunan Masjid merupakan simbol dari peradaban Islam. Menurut Syekh.M. Yusuf (Imam Masjid Al-Muhajirin), bentuk arsitektur yang paling strategis dan terbaik sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam di suatu tempat adalah menara.¹⁰⁷ Bagian dinding menara terbuat dari material batu bata, pasir, semen, krikil, dan besi. Ukuran menara memiliki tinggi 30,3 meter dan lebarnya 4 X 4 meter.¹⁰⁸

b. Tempat wudhu

Sebelum melakukan shalat di dalam ruang shalat, setiap jamaah diwajibkan untuk bersuci atau berwudhu terlebih dahulu. Seperti halnya pada Masjid Al-Muhajirin ruang shalat, ruang bersuci atau berwudhu juga harus dipisahkan antara

¹⁰⁵S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

¹⁰⁶Abd. Rasad, Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

¹⁰⁷S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

¹⁰⁸Abd. Rasad, Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelusuran data yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut *informan* bahwa Masjid Al-Muhajirin bagian tempat wudhu tidak memiliki makna simbolik.¹⁰⁹ Bahan material pada Masjid ini menggunakan batu bata, pasir, semen, krikil dan besi. Ukuran tempat wudhu memiliki tinggi 2,30 meter, panjang 10 meter dan lebar 2 meter.¹¹⁰

4.4 Analisis Hasil Penelitian Terhadap Arsitektur Masjid Al-Muhajirin (Tinjauan Sejarah Islam)

Dari hasil penelitian yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya pada bab ini, maka analisis yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Masjid Al-Muhajirin ditinjau dari segi pendekatan sejarah di dalamnya dibahas berbagai peristiwa tempat, waktu, latar belakang dan pelaku dari peristiwa itu dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dapat dilihat seperti sejarah Masjid masa Nabi, khulafaur Rasyidin dan masa Dinasti-dinasti. Masjid pada masa Rasulullah Saw ketika berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun Masjid yang besar, Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah Saw adalah Masjid Quba, kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah.

Sama halnya dengan Masjid Al-Muhajirin sebelum K.H. Sayyed Hasan Alwi hijrah ke Desa Lero awalnya Masjid ini hanya berukuran kecil yang berlantaikan tanah dan beratapkan daun kelapa. Setelah kembalinya K.H. Sayyed Hasan Alwi selama 10 tahun di Madinah, berbekal pengalamannya belajar ilmu arsitek, Masjid Al-

¹⁰⁹S.M Yusuf Imam Masjid Al-Muhajirin, *wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019

¹¹⁰Abd. Rasad, *Tukang Bangunan Masjid Al-Muhajirin, wawancara* oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019

Muhajirin kemudian direnovasi dengan gaya arsitektur seperti Masjid Nabawi yang ada di Madinah. Setelah direnovasi Masjid ini mampu menampung jamaah sebanyak 1.500 jamaah.

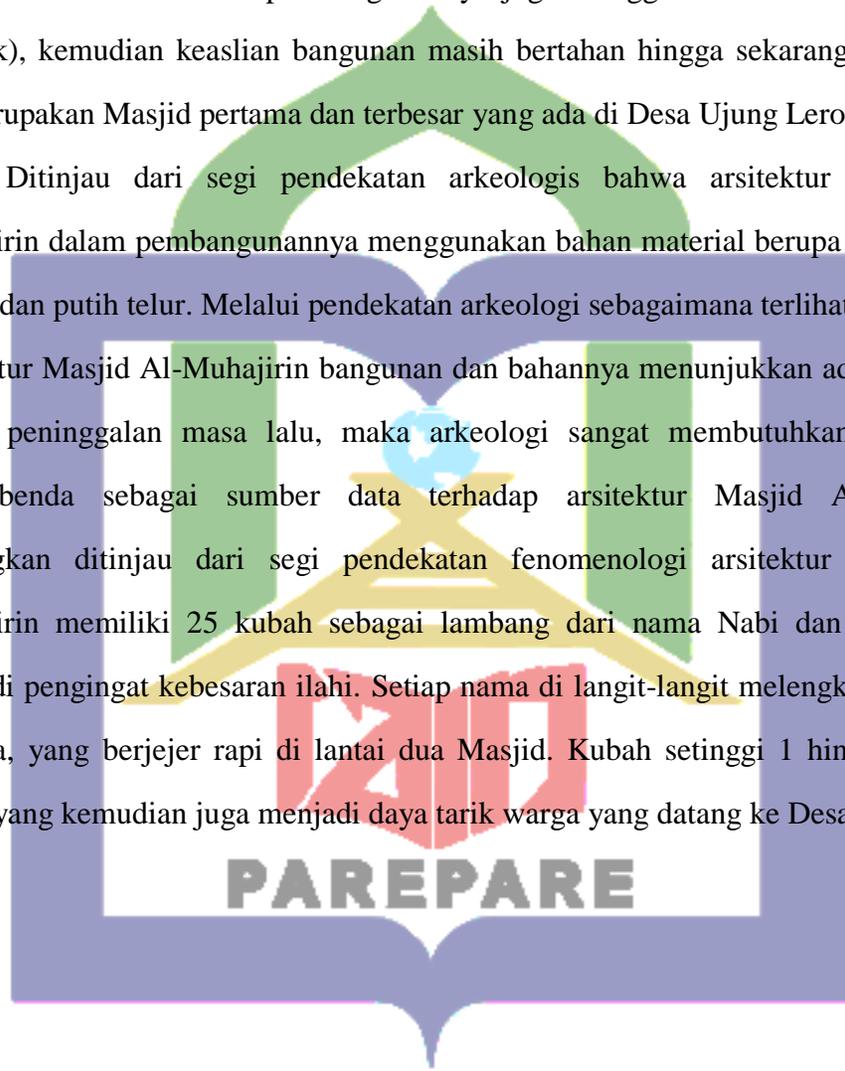
Masjid pada masa Dinasti Umayyah mengikuti model yang dibuat Nabi Muhammad Saw di Madinah. Seperti halnya mihrab, menara yang baru diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah. Menara tersebut terbuat dari batu segi empat yang mengambil bentuk menara jam setempat yang berbentuk segi empat. Berbeda dengan Masjid Al-Muhajirin bagian dinding menara terbuat dari material batu bata, pasir, semen, krikil dan besi yang memiliki satu menara berbentuk segi empat yang menjulang di langit Ujung Lero.

Arsitektur Masjid masa Dinasti Abbasiyah bergaya khas Persia dengan ciri utama kubah melengkung atau lonjong, lorong-lorong berbentuk setengah lingkaran, menara spiral, langit-langit utama melengkung, keramik dinding berglazur, dan atap berlapis logam. Pada Masjid Al-Muhajirin kubah diletakkan pada tempat tertinggi di atas bangunan yang berfungsi sebagai atap. Jumlah kubah pada Masjid ini berjumlah 25 kubah sebagai lambang nama Nabi dan Rasul. Secara umum, kubah berbentuk seperti separuh bola atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Berdasarkan bentuknya, dalam dunia arsitektur dikenal ada 'kubah piring', karena puncak yang rendah dan dasar yang besar. Kubah dibuat dengan bentuk mengerucut ke atas menuju satu titik. Di situlah muara segala peribadatan yang tertuju pada satu fokus utama. Titik tempat memuncaknya segala permohonan manusia yang baik-baik dan seluruh kebajikan akan diangkat.

Masjid masa Dinasti Fatimiyah, Bangunan tua yang masih bertahan hingga kini adalah Masjid al-Azhar yang didirikan oleh Jawhar pada 972 M. Meskipun sudah

pernah dipugar, keaslian bagian tengahnya yang merupakan pusat bangunan ini tetap dipertahankan. Bagian ini dibangun dari batu bata yang memiliki sudut mihrab dan Menara Masjid ini berbentuk bundar konvensional. Sama halnya dengan Masjid Al-Muhajirin di mana dalam pembangunannya juga menggunakan batu bata (dinding tembok), kemudian keaslian bangunan masih bertahan hingga sekarang dan Masjid ini merupakan Masjid pertama dan terbesar yang ada di Desa Ujung Lero.

Ditinjau dari segi pendekatan arkeologis bahwa arsitektur Masjid Al-Muhajirin dalam pembangunannya menggunakan bahan material berupa batu karang, tulang dan putih telur. Melalui pendekatan arkeologi sebagaimana terlihat jelas bahwa arsitektur Masjid Al-Muhajirin bangunan dan bahannya menunjukkan adanya benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda sebagai sumber data terhadap arsitektur Masjid Al-Muhajirin. Sedangkan ditinjau dari segi pendekatan fenomenologi arsitektur Masjid Al-Muhajirin memiliki 25 kubah sebagai lambang dari nama Nabi dan Rasul yang menjadi pengingat kebesaran ilahi. Setiap nama di langit-langit melengkapi kubah di atasnya, yang berjejer rapi di lantai dua Masjid. Kubah setinggi 1 hingga 2 meter inilah yang kemudian juga menjadi daya tarik warga yang datang ke Desa Lero.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” maka hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Masjid Al-Muhajirin yang didirikan di Desa Ujung Lero Merupakan Masjid terbesar yang ada di Desa Lero, yang didirikan oleh Syekh Hasan Alwi pada tahun 1958. Gaya bangunan Masjid Al-Muhajirin ini dibangun dengan gestur ala Timur Tengah dan juga menyerupai masjid Nabawi di Madinah, yang memiliki 25 kubah sebagai lambang dari 25 nama Nabi dan Rasul. Masjid ini tidak menggunakan sedikitpun besi sebagai rangka bangunan bagian dalam Masjid, termasuk lantai 2 sebagai tempat berjejeranya 25 kubah. Pada awalnya Masjid Al-Muhajirin memiliki ukuran yang kecil, ssetelah sayyed Hasan Alwi kembali ke Lero, setelah 10 tahun bermukim di Madinah ia merenovasi Masjid tersebut 50 X 40 meter di atas lokasi 1 hektar. Setelah direnovasi Masjid ini mampu menampung jamaah sebanyak 1.500 jamaah.
- 5.1.2 Secara umum Masjid Al-Muhajirin terdiri dari dua bagian utama, yaitu Interior (bagian dalam) dan Eksterior (bagian luar). Bagian dalam terdiri dari Lima bagian yaitu mihrab (pengimanan), mimbar, ruangan utama shalat, langit-langit dan kubah. Sedangkan bagian luar yaitu menara dan tempat wudhu. Makna simbolik yang terdapat pada Masjid Al-Muhajirin memiliki 25 kubah sebagai lambang dari nama 25 Nabi dan Rasul dan terdapat menara

sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam atau sebagai simbol adanya Masjid.

5.1 Saran

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

- 5.1.1 Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah diapaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
- 5.1.2 Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar tetap menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah yang masih bertahan asli bangunan zaman dahulu hingga saat ini, guna untuk meningkatkan semangat penghargaan terhadap peninggalan masa lalu.
- 5.1.3 Sebaiknya tempat wudhu kaum wanita itu lebih tertutup, agar dapat terjaga dari pandangan yang bukan muhrim.
- 5.1.4 Perlu adanya buku pegangan yang bersangkutan dengan sejarah Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero, agar ketika pengunjung menanyakan hal tersebut pengurus bisa menjelaskan secara detail mengenai Masjid Al-Muhajirin.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2000. *Al-Lu'Lu'Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press
- Agencie, Victoria. 1988. *Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: P.T. Bina Ilmu
- Al-Albani, M Nashiruddin. 2008. *Sifat Shalat Nabi*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Albani, M Nashiruddin.1992. *Peringatan Penting Menggunakan Kuburan Sebagai Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- al-Ghazali, Abu Hamid. 2014. *Al-Hikamh Fi Makhlukatillah Dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali Tahqiq Ibrahim Amin Muhammad*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyyah
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa.1989. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Tohaputra
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*
- Dkk, Mohammad Ayub. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang
- Dkk, Multazam. 2017. *Peran Masjid Al-Muhajirin Dalam Menyebarkan Syiar Islam pada Tahun 1958 – Sekarang di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

- Fikriani, Aulia. 2010. *Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam*.
Universitas Islam Negeri Malang
- Fikriani, Aulia. *Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kreativitas Anak-anak, Seminar Tugas akhir Program Sarjana ITS*. Surabaya: Tidak Dipublikasikan
- Fikriarini Aulia dan Maslucha Luluk. 2007. *Arsitektur Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Fikriarini Aulia, dan Putri Yulia Eka. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press
- Goseng, H. M. Said. Pensiunan Diknas, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 27 Oktober 2019
- Handryant. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas dan Habluminal'ala*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Hitty, Philip K. 2008. *History Of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Hs, Fachruddin. 1992. *Eksiklopedia Al-Qur'an, Jilid II, Cetakan 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran
- Mahmud Irfan, dan Mas'ud Zubair. 2012. *Arkeologi dan Pembangunan Ombak*: Balai Arkeologi Jayapura
- Maryono, Irawan. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Nabawi, H. Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial, Cet. VI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nisa, Nurfiyah Fakhrun. 2016. *Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar Kecamatan Pacairan Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Noor, Andi Patarai. Tokoh Agama, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 November 2019
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pratama, Aditya. 2013. *Arkeologi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak
- Rasad, Abd. Tukang Bangunan Masjid, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 04 Oktober 2019
- Rifa'I, A. Bachrun. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press
- Roehyim, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa
- Rus'an. 1976. *Lintasan Sejarah di Zaman Rosulullah Saw*. Jakarta
- S.M Yusuf, Imam Masjid Al-Muhajirin, wawancara oleh penulis di Desa Ujung Lero pada tanggal 14 Oktober 2019
- Shihab, M Quraish. 1997. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Soekomo. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kansius
- Soemitro, Ronni Hanitijo. 1985. *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: CV.Afabeta
- Suhardi. 2016. *Kemampuan Manajerial Gru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Aplikasi Nilai-Nilai*

- Agama di Madrasah Tsanawiyah DDI Lero Suppa Kabupaten Pinrang.*
Universitas Islam Makassar
- Susandi, Alvin. 2010. *Akulturası Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang.*
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwardi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Indah
- Suyanton Bagong, dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Kencana
Prenada Media Group
- Syafwandi. 1985. *Menara Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur.* Jakarta: PT
Bulan Bintang
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi).*
Parepare: STAIN Parepare Victoria Agencie, Tafsir Ibnu Katsier, (Surabaya:
P.T. Bina Ilmu, 1988), h. 22
- Wiryoprawiro, M. Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur.*
Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Yulianto, Sumalyo. 2009. *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim.*
Yogyakarta: Gajah Mada University
- Yusuf, Haruna. Ketua Pembangunan Masjid Al-Muhajirin, wawancara leh penulis di
Desa Ujung Lero pada tanggal 18 Oktober 2019
- Zaini, Dahlan. 1997. *Qur'an Karim* Yogyakarta: ULL Press
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia.* Jakarta: Gema
Insani Press

BIOGRAFI PENULIS



SHINTA NURFASIRAH, Lahir pada tanggal 23 September 1997. Anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan **Syarifuddin (Ayahanda)** dan **Welly Wela (Ibunda)** di Pinrang Sul – Sel. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 22 Pinrang pada 2004 – 2009 selama 6 Tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Pinrang pada 2009 – 2012 selama 3 Tahun, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Pinrang pada 2012 – 2015 selama 3 Tahun, pada Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang baru ini beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, program studi Sejarah Peradaban Islam. Penulis mengajukan Skripsi dengan Judul “Arsitektur Masjid Al-Muhajirin di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Tinjauan Sejarah Islam)”.

Contact: shintanurfasirah531@gmail.com